

## Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IBS Malang)

Fabilla Nimas Wedhari Ungu<sup>1\*</sup>, Ala' Annajib Asyatibi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

---

### Keywords:

Language, Enviromental Role,  
Language Environment, Acquisition,  
Second Language

---

### \*Correspondence Address:

nimas.fabillawu@gmail.com

**Abstract:** *The environment has a very important role in the acquisition of a language, especially a second language. The process of language acquisition is an interesting topic that continues to be discussed, especially in the context of foreign language acquisition. This topic is related to the concept of first language acquisition in children and covers the process of language learning and foreign language acquisition. This study aims to determine how the role of the environment in acquiring Arabic at Pondok Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang. The method in this study uses a qualitative field research approach. Data collection techniques in this study used participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis uses the interactive technique of Miles, Huberman and Saldana, while the validity test of the data uses triangulation. The result of this study is that language acquisition is more emphasized on language acquisition by a child that occurs accidentally, especially emphasis and improvement on the role of the environment itself, so as to minimize phoneme errors pronounced by students.*

---

## PENDAHULUAN

Kajian terkait pemerolehan bahasa berawal dari latar belakang masalah seputar hubungan bahasa dengan manusia, seperti muncul dan berkembangnya bahasa pada anak usia dini, serta dasar dari proses pemerolehan bahasa dan jenis pengetahuan linguistik yang anak-anak munculkan pada masa pertumbuhan. Permasalahan tersebut menjadi sebuah mile questions dalam teori pemerolehan bahasa, baik mengenai proses pemerolehan bahasa pertama (*mother language*) pada anak, atau proses pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/foreign language acquisition*) pada siswa non-native di Indonesia terhadap pemerolehan bahasa Arab. Tarigan menjelaskan terkait pemerolehan bahasa dalam teori akulturasi serta tingkat pengakulturasian seorang pada kelompok bahasa tertentu dalam memperoleh bahasa lainnya atau bisa disebut dengan bahasa kedua atau bahasa Asing. Sedangkan akulturasi dalam proses pemerolehan bahasa ditentukan oleh tingkat atau jarak sosial terhadap kebudayaan bahasa. Salah satu contoh bahwa orang Indonesia memperoleh bahasa Arab ditentukan oleh hubungan atau faktor lingkungan yang mempengaruhi sosial atau psikisnya dengan kebudayaan bahasa Arab tersebut. Kajian terkait pemerolehan bahasa asing pada pelajar non-native di Indonesia dinilai sangat krusial untuk memahami bagaimana orang Indonesia memperoleh bahasa asing

serta dapat memahami aturan-aturan pada bahasa target tersebut. Selain itu, bagaimana mereka dapat memahami ucapan dalam bahasa asing dan mampu berbicara serta bercakap dengan fasih menggunakan bahasa asing. Dalam kajian ini, dapat diketahui bagaimana individu yang telah menguasai bahasa pertama dan kedua dapat menghasilkan ucapan atau suatu ujaran dalam bahasa asing apabila mereka memahami tata dan kaidah bahasa asing tersebut yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Secara umum bahasa kedua diperoleh setelah seseorang sudah memperoleh bahasa pertamanya. Kemampuan berbicara dalam bahasa kedua dapat memberikan keuntungan kompetitif dalam dunia karir. Banyak dari perusahaan yang mengutamakan karyawan yang menguasai beberapa bahasa sebagai media komunikasi dengan pelanggan atau mitra dari kancan internasional.

Dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, terdapat banyak teori yang menjadi dasar bagi proses tersebut. Salah satu teori umum yang paling mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Konsep dasar dari teori behaviorisme didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang tidak memiliki apa-apa setelah lahir. Oleh karena itu, lingkungan sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa seseorang. Dengan kata lain, lingkunganlah yang memberikan kontribusi terbesar bagi seseorang dalam memperoleh bahasa. Namun, teori nativisme memiliki pandangan yang berbeda. Menurut teori ini, seseorang sudah memiliki alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device (LAD)* sejak lahir. Dengan alat ini, seseorang dapat memperoleh bahasa, tetapi alat pemerolehan bahasa tersebut hanya dapat berfungsi jika didukung oleh lingkungan yang baik.

Memperhatikan kedua teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam proses pemerolehan bahasa. Tentang peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) mengemukakan bahwa teori-teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan imitasi dan juga penguatan dan apakah reaksi-reaksinya bersifat positif atau negatif. Menurut teori ini hanya lingkungan eksternal yang memberikan, baik model bahasa maupun mekanisme dimana reaksi-reaksi: (1) diseleksi untuk kebenaran, (2) dibedakan untuk pantas tidaknya terhadap suatu stimulus dan (3) disamakan untuk situasi yang baru. Demikian juga halnya dengan Littlewood (1984) mengemukakan bahwa pendekatan behaviorisme terhadap pemerolehan bahasa, lingkungan anak dilihat sebagai faktor pengaruh utama. Lingkungan menyediakan model-model yang ditiru anak dan berbagai ganjaran yang mengakibatkan timbulnya pengetahuan bagi anak.

Seperti teori behaviorisme, teori kognitivisme juga mengakui bahwa minat memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses internal anak. Namun, kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam merangsang proses internal tersebut. Lingkungan menyediakan berbagai materi bagi anak dalam memperoleh bahasa di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Subyakto (1992), anak-anak lahir dengan prosedur dan aturan bahasa yang memungkinkan mereka untuk memproses data linguistik yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Terlepas dari teori behaviorisme dan kognitivisme, lingkungan memainkan peran yang sangat penting

dalam memperoleh bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Daulay (1985), kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi pembelajar bahasa untuk berhasil dalam mempelajari bahasa baru. Cara guru memperkenalkan bahasa di kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa yang dialami oleh siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Huda (1987), 'Hipotesis Input Krashen' menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua hanya dapat terjadi jika siswa memahami makna pesan yang diterimanya. Dengan kata lain, siswa dapat mempelajari bahasa kedua karena mereka telah menerima input yang dapat mereka pahami. Siswa juga dapat memahami wacana yang mengandung tata bahasa yang tidak diurutkan secara alami karena adanya konteks, pengetahuan mereka tentang kehidupan dan lingkungan sekitarnya, dan kemampuan linguistik yang telah mereka kuasai sebelumnya. Ellis (1986) dengan jelas mengungkapkan bahwa lingkungan formal dan informal memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan formal dan informal memiliki keuntungan yang berbeda dalam membantu siswa mempelajari bahasa kedua. Siswa dapat lebih bervariasi dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi jika mereka belajar

## **KAJIAN TEORI**

### **Lingkungan Bahasa Formal dan Informal**

Secara garis besar lingkungan dapat dikelompokkan kedalam lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan formal adalah lingkungan yang dibentuk secara resmi dan terencana oleh suatu lembaga biasanya terjadi didalam kelas dan dibimbing oleh guru. Dengan demikian dalam lingkungan formal para pembelajar dibimbing dan diarahkan pada guru supaya dapat menguasai sistem-sistem, kaidah-kaidah dan aturan-aturan bahasa yang akan dipelajari. Dalam membentuk lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan penguasaan kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar. Jika kita teliti lebih lanjut, dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara aspek kesadaran dengan lingkungan formal. Keterkaitan tersebut dapat ditemukan dalam proses perolehan dan pembelajaran bahasa secara formal yang seringkali melibatkan bimbingan atau arahan dari guru maupun buku panduan yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajari dan cenderung terkait dengan hal-hal yang bersifat artifisial atau tidak dialami secara langsung.

Adapun lingkungan informal yaitu lingkungan yang dibentuk tanpa terencana dan terjadi secara alami Menurut Krashen cara pemerolehan bahasa yaitu dengan jalan belajar langsung secara informal seperti anak kecil yang mempelajari bahasa ibunya. Sedangkan yang kedua berlangsung secara formal dalam kelas dan menyangkut kaidah-kaidah tata bahasa. Cara pertama dinamakan 'pemerolehan' (*acquisition*) dan yang kedua dinamakan 'belajar' (*learning*). Dalam hal bahasa, lingkungan informal jauh lebih luas daripada lingkungan formal, baik dalam proses pemerolehan maupun pembelajaran. Karena lingkungan informal terjadi secara alami dan lebih sering terjadi daripada lingkungan formal, lingkungan informal memiliki peran yang lebih besar dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Secara umum, lingkungan informal berkaitan dengan pemerolehan bahasa, sementara lingkungan formal lebih berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Ini dapat diterima karena lingkungan informal yang lebih dominan bagi para pembelajar,

membuat mereka cenderung menguasai bahasa alami melalui berbagai situasi informal. Sementara lingkungan formal hanya terjadi pada situasi tertentu atau sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, lingkungan formal lebih berkaitan dengan pembelajaran bahasa.

### **Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua.**

Pemerolehan bahasa pertama atau disebut dengan *language acquisition* yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alamiah ketika belajar bersama ibunya atau bisa disebut dengan *native language*. Untuk menghindari kesalahpahaman perlu dibedakan istilah dari bahasa ibu dan bahasa sang ibu. (Dardjowidjojo, 2018) telah menegaskan pengertian dari bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh pertama kali dan dikuasai oleh anak secara natural. Seperti contohnya bahasa Inggris untuk anak Inggris adalah bahasa ibu, begitu pula dengan anak Indonesia yang lahir di Arab maka bahasa Arab adalah bahasa ibunya. Adapun bahasa sang ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa saat berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa ibunya atau dapat diistilahkan kedalam bahasa Inggris *motherese*, *parentese* atau *child directed speech*. Dengan ciri-ciri khusus seperti: kalimat umumnya pendek-pendek, nada suaranya biasanya tinggi, intonasinya agak berlebihan, laju ujaran agak lambat, banyak redunasi atau pengulangan dan banyak menggunakan kata sapaan, seperti meninabobokkan, memanjakan atau menyuapi makan.

Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kompetensi dan performansi. Sebagaimana dikutip oleh Hasanah kompetensi merupakan suatu proses pada seorang anak dalam memahami semantik, sintaksis dan juga fonologi serta sebuah kata yang telah diperoleh dari orang-orang terdekat yang berada pada habitat lingkungannya (Astuti, 2022). Sedangkan performansi dimaknai dengan sebuah proses aktualisasi bahasa dari seorang anak sehingga anak mampu menghasilkan sebuah kalimat kedalam bentuk ujaran lisan atau berupa kalimat tertulis. Pembagian tersebut menjelaskan bahwa setiap anak akan mengalami suatu proses penguasaan bahasa yang kemudian akan diekspresikan melalui ujaran atau yang lebih dikenal dengan performansi. Performansi tersebut akan mengalami beberapa tahap, dimulai dari tahap mengoceh hingga tahap perkembangan bahasa pada anak. Tahap tersebut diiringi dengan beberapa teori yang menjelaskan proses pemerolehan bahasa pertama, seperti teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme. Meskipun keempat teori tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda, namun secara keseluruhan menjelaskan cara anak memperoleh bahasa pertamanya (Jubaidah, 2015).

Tahap-tahap tersebut dimulai ketika anak berusia antara 3-6 bulan, di mana saat itu anak mulai mengoceh. Pada usia 6-9 bulan, anak mulai mampu mengeluarkan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain. Pada usia 9-12 bulan, anak mulai mengeluarkan instruksi bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti. Pada usia 10-15 bulan, anak mulai mengucapkan kata-kata pertama dengan baik. Pada usia 2 tahun, anak mampu menambah dan menerima kosakata sekitar 300 kata (Hasmaruddin, 2021). Kemudian, pada usia 3 tahun, perkembangan bahasa anak akan semakin pesat. Pembagian tahap-tahap tersebut menyatakan bahwa proses penguasaan bahasa manusia dianggap sama dengan proses

perkembangan bahasa. Hal ini dikarenakan penguasaan bahasa seseorang akan berkembang sesuai dengan proses yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan oleh Poerwo dalam Chaer, proses perkembangan bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu perkembangan artikulasi dan perkembangan kata dan kalimat (Chaer, 2009). Proses penguasaan bahasa dimulai dengan anak mengeluarkan bunyi-bunyi khusus sebagai respons terhadap keinginan dan perasaannya, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan kata dan akhirnya menjadi sebuah kalimat.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa terkait dengan proses yang terjadi ketika anak mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertamanya (Gultom, 2020). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua. Meskipun demikian, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua. Anak-anak memperoleh penguasaan bahasa pertama secara ilmiah, tanpa disadari di dalam lingkungan keluarga mereka (Pallawagau & Rasna, 2022). Setiap anak yang tumbuh secara normal, memperoleh bahasa asli mereka dengan lancar dan efisien. Selain itu, mereka menguasainya secara alami tanpa perlu pendidikan khusus, meskipun membutuhkan upaya dan perhatian yang memadai pada bahasa (Amiruddin & Jannah, 2019).

Pemerolehan bahasa kedua memiliki keterkaitan yang erat dengan pemerolehan bahasa pertama. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. Salah satu perbedaan utama antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua adalah bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif dan sosial individu, sementara perolehan bahasa kedua terjadi setelah perkembangan kognitif dan sosial individu telah selesai. Terdapat banyak variabel yang membedakan pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa pertama, perolehan lafal dilakukan tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua, hal tersebut jarang terjadi. Namun, terdapat persamaan antara keduanya dalam hal urutan dan perolehan butir-butir tata bahasa. Proses awal dari tidak berbahasa (baik untuk B1 maupun B2) disebut pembelajaran bahasa (*language learning*). Terdapat banyak teori tentang bagaimana bayi 'belajar' bahasa pertamanya. Orang dewasa yang sudah mempelajari bahasa kedua (B2), ketika belajar bahasa Indonesia, akan menjalani proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia di dalam setting Indonesia. Meskipun sudah menguasai Bahasa Indonesia kelak, seringkali dikatakan bahwa orang tersebut telah 'memperoleh' (*acquire*) Bahasa Indonesia.

Istilah *acquisition* and *language acquisition*, terutama istilah tentang *second language acquisition* atau dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa kedua, sangatlah sulit untuk menemukan pemaknaan yang tepat. Chaer dan Augustine berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua atau disebut dengan *bilingualisme* dapat dimaknai dengan suatu rentangan yang bertahap setelah seseorang menguasai bahasa pertama ditambah mengetahui sedikit bahasa kedua, kemudian penguasaan bahasa kedua meningkat secara bertahap sampai akhirnya menguasai bahasa kedua sama bagusnya dengan penguasaan bahasa pertama. Menurut (Akhadiyah, S, dkk, 2010) pemerolehan bahasa kedua adalah proses dimana seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah menguasai bahasa pertamanya.

Menurut (Dardjowidjojo, 2018) pengertian pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua dua hal yang berbeda, jika pemerolehan bahasa pertama padanan dari bahasa Inggris *language acquisition* sedangkan pemerolehan bahasa kedua lebih kepada pembelajarannya dari istilah Inggris yaitu *learning*. Dalam pengertian ini proses tersebut dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Maka dari itu proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah *pemerolehan* sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua yaitu proses pemerolehan suatu bahasa seseorang setelah menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu kemudian memperoleh bahasa kedua sebagaimana sama baiknya dengan bahasa pertama.

Cara pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi dua cara, yaitu pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah (Gultom, 2020). Pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Materi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya (Budiana, 2022). Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, dan guru. Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa (Bitu, 2020). Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja (Amiruddin & Jannah, 2019).

### **Peran Lingkungan Bahasa**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa lingkungan bahasa adalah suatu wilayah, daerah atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya. Lingkungan tersebut dapat melibatkan sejumlah panca indra, terkhusus indra pendengaran dan penglihatan. Secara universal, lingkungan bahasa memiliki dua jenis pembagian yaitu lingkungan makro dan mikro. Lingkungan makro meliputi: 1) keahlian bahasa yang terdengar, 2) peranan pembelajaran dan komunikasi, 3) tersedianya rujukan konkret untuk menjelaskan makna, dan 4) model penggunaan bahasa sasaran. Sementara itu lingkungan mikro adalah ciri-ciri dari struktur bahasa yang meliputi: 1) kemudahan struktur bahasa yang terdengar atau terlihat, 2) adanya umpan balik, dan 3) keseringan suatu struktur bahasa terdengar atau terlihat (Dulay, 1982). Di Indonesia dikenal dengan budaya yang beraneka ragam. Adanya perbedaan budaya sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, khususnya pada bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal. Ketika anak yang berkewarganegaraan Indonesia bertempat tinggal di negara Arab maka lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak untuk berbicara bahasa Arab secara aktif. Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana ia

masih aktif, bebas berfantasi dan berimajinasi, tidak pernah mengenal kata lelah, penuh rasa ingin tahu yang kuat dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang waktu belajar lebih menyukai dengan model permainan karena tidak menutup kemungkinan anak sangat menyukai hal-hal yang mengasyikkan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. ketika umur seorang anak semakin bertambah setiap tahunnya, maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisik, pengalaman, kebutuhan dan kemampuan berbahasanya. Pengalaman-pengalaman itu akan diperoleh dari lingkungannya sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, karena pada hakikatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana ia tinggal. Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara dengan baik jika tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang pernah ia dengarkan. Oleh karena itu lingkungan keluarga maupun sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak.

Menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F Skinner bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya stimulus yang diberikan melalui lingkungan. Teori ini juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa dipengaruhi melalui stimulus lingkungan di sekitarnya. Proses perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Para ahli behavioristik juga berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan penguat. Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu, imitasi, *reward reinforcement* dan frekuensi perilaku. Skinner menegaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang bahwa bahasa dimulai dan diperoleh dari interaksi lingkungan. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh bagaimana bahasa anak itu terus berkembang, selain itu juga berdampak pada gaya bahasa anak. Baik buruknya stimulus yang diberikan lingkungan diterimanya akan diproses dan ditiru. Disini dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulus pada perkembangan bahasa anak.

Di rumah orang tua harus teliti dan terus memperhatikan bagaimana lingkungan membentuk perkembangan bahasa anak, sebagai contoh yang dapat ditemui adalah banyaknya acara televisi yang menarik dan membuat anak-anak berlama-lama. Namun untuk saat ini anak-anak lebih menyukai Youtube sehingga orang tua harus tetap memantau apakah konten tersebut sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini kontrol orang tua sangatlah penting agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan meniru kata-kata yang sekiranya kurang pantas. Selain itu lingkungan teman bermain juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak dengan mudah meniru kebiasaan dan mengikuti kata-kata yang didengarnya, yang bahkan terkadang mereka tidak mengerti apa arti yang diucapkannya. Untuk mengembangkan potensi perkembangan bahasa pada anak maka peran dan bimbingan orang tua sangat diperlukan. Jika di sekolah maka peran ini beralih pada guru. Selain memberi contoh atau model bagi anak, berbicara yang santun dan pelan sehingga mudah diikuti oleh anak dan guru harus siap memberikan kritik atau

membetulkan apabila anak berbuat suatu kesalahan dalam berbicara. Bimbingan sebaiknya dilakukan secara kontinyu atau terus menerus dan konsisten, sehingga anak akan mudah berbicara dengan orang lain.

Penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan lingkungan berdasarkan kealamiah bahasa yang didengar dan dilihat para pembelajar yang terdiri dari dua jenis, yaitu formal dan informal. Keterkaitan lingkungan formal maupun informal tersebut terhadap bahasa kedua ataupun peranan lingkungan formal maupun informal dalam proses pemerolehan bahasa kedua juga menjadi fokus pembahasan (Mbetete, 2017).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yaitu adalah metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau lingkungan di mana fenomena atau subjek yang diteliti terjadi. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari sumbernya, baik melalui observasi, wawancara, atau pengamatan partisipan. Dalam penelitian lapangan, peneliti pergi menuju ke tempat yang relevan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis fenomena yang ingin dipelajari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks, interaksi, dan dinamika yang terlibat dalam situasi yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu para peserta didik yang ada di Pondok Thursina IIBS Malang kelas 7 diantaranya adalah Dzakhiera Talyta Rusman Ali, Nayla Rizqi, Nesya Fadhillah Hakim, Zarin Aleesya Shabira, dan Nadya Paramita.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan tujuan memperoleh data yang lebih tajam, lengkap sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak, sehingga peneliti mengetahui bagaimana peran lingkungan bahasa yang terjadi di pondok pesantren IIBS Thursina Malang. Adapun wawancara pada penelitian ini menggunakan in depth interview baik dilakukan secara face to face maupun melalui media whatsapp supaya dapat menghasilkan data yang valid dan lebih akurat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri atas 3 tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai bentuk keabsahan data dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu sebagai upaya untuk menghasilkan data yang kredibel.

## **PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

### **Peranan Lingkungan Formal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua**

Lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam penguasaan suatu bahasa maupun dalam proses pemerolehannya. Keterlibatan lingkungan bahasa formal dalam proses pemerolehan bahasa kedua, menurut Ellis (1986) terdapat dua aspek, yaitu urutan pemerolehan bahasa kedua itu sendiri dan keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua. Ellis menjelaskan bahwa urutan dari perkembangan pemerolehan bahasa kedua dalam pemerolehan bahasa adalah urutan tataran yang absolute dan harus dilalui oleh para pembelajar bahasa dalam rangka penguasaan bahasa kedua. Ia membagi urutan atau



tahap perkembangan pemerolehan tersebut atas dua aspek, yaitu *order of development* dan *sequence of development* (Dewi & Purandina, 2022). *Order of development* adalah satu konsep perkembangan yang cenderung mengacu pada urutan pemerolehan semua aspek gramatikal yang bersifat khusus atau spesifik dalam pemerolehan bahasa kedua. Fokus utama dalam aspek ini adalah urutan perkembangan pemerolehan aspek-aspek gramatikal yang sifatnya spesifik dalam proses pemerolehan bahasa kedua tersebut. Selanjutnya, *sequence of development* adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu kepada semua bentuk perkembangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Segala konsep perkembangan tersebut bersifat umum menyeluruh atau universal. Dalam hal ini, segala proses pemerolehan bahasa kedua yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama para pembelajar dan konteks pembelajarannya (Paujiah et al., 2022).

Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dalam rangka penguasaannya adalah kecepatan perkembangan dalam hal profisiensi bahasa kedua pembelajar. Berkenaan dengan peranan lingkungan formal terhadap proses pemerolehan bahasa kedua dalam hal urutan pemerolehan tersebut, para pakar bahasa terutama dalam pengajaran bahasa mengemukakan pendapat bahwa urutan pemerolehan yang relatif sama. Peranan lingkungan formal terhadap ketepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menunjukkan tiga peranan yaitu memberi peran koreksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, memberi peran perluasan dalam pemerolehan bahasa kedua dan memberi peran frekuensi dalam pemerolehan bahasa kedua. Peranan koneksi terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian Ellis (1984) yang menunjukkan bahwa pengajaran formal berpengaruh dominan terhadap nilai dan kesuksesan pemerolehan bahasa pembelajar. Pengajaran formal dalam hal ini adalah pengajaran tentang kaidah-kaidah bahasa yang memberikan kemudahan dalam pemerolehan, kecermatan dalam pemakaian, konstituen bahasa, atau mengarahkan para pembelajar agar berfokus pada bentuk-bentuk linguistik.

Peranan perluasan terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelson (1973) yang menunjukkan bahwa anak-anak diberi pelajaran bahasa secara sistematis dengan mengadakan perluasan kalimat selama tiga belas pekan. Tindakan tersebut membuat anak-anak tersebut lebih maju jika dibandingkan dengan kelompok kontrol lain yang tidak menjalankan perluasan. Perihal peranan frekuensi terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, ditunjukkan oleh Larsen dan Freeman (1976) dalam penelitian mereka yang menunjukkan bahwa frekuensi pengenalan struktur memiliki korelasi yang positif dengan penguasaan kaidah si pembelajar. Mereka menemukan bahwa semakin rutin pembelajar mendengarkan struktur maka semakin cepat pula penguasaan mereka terhadap struktur tersebut. Berdasarkan penelitian dari para pakar pengajaran bahasa, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan formal banyak berperan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Peranan lingkungan formal tersebut dapat dilihat dalam hal urutan pemerolehan bahasa kedua serta dapat dilihat dalam kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

### **Peranan Lingkungan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua**

Pembahasan selanjutnya adalah lingkungan informal memiliki peranan besar dalam pemerolehan bahasa kedua. Peranan tersebut menyangkut masalah keberadaan lingkungan informal tersebut sebagai bahasa input dan monitor. Lingkungan informal bersifat terbatas dan cenderung lebih berperan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Beberapa lingkungan tersebut adalah lingkungan bahasa penutur asing, bahasa guru, orang tua dan kawan sebaya para pembelajar. Lingkungan penutur asing memberi peranan dalam pemerolehan bahasa. Peranan tersebut terlihat dari apa yang dipaparkan oleh Ellis bahwa penutur asing memiliki kemiripan dengan bahasa dari orang tua para pembelajar. Kemiripan tersebut terletak pada ciri-ciri penyederhanaan dan penyesuaian. Penutur asli bergerak ke tatanan yang lebih rendah guna mencari tingkat paling tepat untuk penguasaan bahasa kedua bagi para pembelajar (Sumaryanti, 2017).

Lingkungan bahasa guru secara tidak langsung juga akan menjadi model bahasa kedua yang dipelajari. Namun, pengaruh yang diberikan tidak sama dengan apa yang terdapat pada lingkungan kawan sebaya para pembelajar. Huda mengemukakan bahwa bahasa guru dalam pengajaran bahasa asing sama seperti dengan bahasa pengasuh. Para guru cenderung menggunakan struktur kalimat yang pendek dan sederhana ketika berkomunikasi dengan para pembelajar. Sementara itu, lingkungan orang tua dalam peranannya terhadap pemerolehan bahasa kedua hanya terbatas pada peranan bahasa pengasuh. Bahasa pengasuh ini tentunya lebih banyak berperan ketika pembelajar memperoleh bahasa pertamanya. Dengan demikian, pengaruh tersebut paling banyak berperan pada anak-anak, sedangkan pada orang dewasa kekuatan bahasa pengasuh sudah semakin berkurang, terlebih pada proses pemerolehan bahasa kedua (Astuti, 2022). Lingkungan kawan sebaya para pembelajar adalah lingkungan informal yang paling berperan dalam pemerolehan bahasa kedua. Milon (1975) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa seorang anak keturunan Jepang berusia tujuh tahun yang bermigrasi ke Hawaii lebih cepat memahami bahasa Inggris Kreol Hawaii yang diperolehnya dari kawan-kawan sebayanya, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris standar yang dipelajarinya dari guru di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan informal memiliki peran dalam pemerolehan bahasa kedua. Peranan paling besar berasal dari lingkungan kawan-kawan sebaya, dibanding dengan lingkungan bahasa guru, orang tua maupun penutur asing. (Rahman, 2021). Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat menguasai bahasa kedua dengan baik dan dalam waktu relatif singkat. Namun, yang sering kali terjadi lingkungan informal diabaikan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Sebaliknya, lingkungan formal yang selalu menjadi titik fokus dan tumpuan paling diperhatikan. Faktanya, lingkungan informal tidak kalah penting. Oleh karena itu, sebaiknya perhatian terhadap lingkungan informal juga harus ditingkatkan dalam proses pemerolehan bahasa kedua (Amiruddin & Jannah, 2019).

### **Model Pemerolehan Bahasa Kedua Stimulan dan Respon pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IIBS Malang**

Model pemerolehan bahasa kedua dengan konsep stimulan dan respon merujuk pada teori aliran behaviorisme yaitu bahwa kompetensi bahasa dilandaskan pada *tabularasa*

atau konsep piring kosong. Model ini menitikberatkan pada konsep nyata yang dapat dibuktikan secara empiris. Salah satu contoh pemerolehan kemampuan berbahasa tutur tidak dapat disandarkan pada teori bahwa manusia memiliki piranti pemerolehan bahasa. Manusia diibaratkan seperti piring kosong yang diberikan stimulan. Kemudian stimulan tersebut diberikan penguatan dengan cara pengulangan. Dalam model stimulan dan respon pemerolehan bahasa Arab pada siswa *non-native* di IIBS Thursina Malang dapat diaplikasikan dengan stimulan pembelajaran keterampilan berbicara. Pada peningkatan kemampuan berbicara diperlukan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. pengulangan ini disebut model S-R dengan perilaku jawaban dan operan mendapatkan stimulus dan muncul reaksi atau respon dari timbulnya stimulan tersebut.

Menguasai keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah dan dapat dilakukan dengan cepat. Seperti yang dijelaskan oleh Brown, keterampilan ini terdiri dari keterampilan mikro yang kompleks, termasuk (1) kemampuan menghasilkan beragam ujaran, (2) memproduksi fonem dan variasinya dalam bahasa lisan, (3) menghasilkan pola tekanan, ritme, dan intonasi dalam kata, (4) memperpendek bentuk kata dan frasa, (5) menggunakan kata-kata yang tepat untuk mencapai tujuan pragmatis, (6) berbicara dengan lancar pada berbagai kecepatan, (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan strategi yang berbeda untuk memperbaiki kesalahan, (8) menggunakan kelas kata dan sistem tata bahasa, (9) menghasilkan pembicaraan yang alami dalam hal frase, jeda, nafas, dan kalimat, (10) mengekspresikan makna dalam berbagai bentuk tata bahasa, (11) menggunakan bentuk kohesif dalam diskursus lisan, (12) menyelesaikan fungsi komunikasi dengan tepat sesuai dengan situasi, peserta, dan tujuan, (13) menggunakan register, implikatur, aturan pragmatik, dan fitur sosiolinguistik yang sesuai dalam komunikasi langsung, (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengkomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi, dan contoh, (15) menggunakan bahasa tubuh, kinetik, dan bahasa nonverbal lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna, dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara untuk menekankan kata kunci, merangkum, memberikan bantuan, dan dengan cepat menilai pemahaman lawan bicara.

Diasumsikan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat, dan memerlukan rangsangan dan pengulangan yang terus-menerus untuk menguasai keterampilan tersebut. Rangsangan dapat berupa ucapan yang sesuai dengan tata bahasa dalam bahasa target dan latihan sebagai respon terhadap rangsangan yang muncul. Selain memerlukan pengulangan, model pemerolehan bahasa S-R sejalan dengan pandangan Robert Lado. Beberapa prinsip pengajaran bahasa yang disebutkan oleh Lado termasuk prinsip berbicara sebelum menulis dan belajar melalui praktek. Dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tujuan utama pembelajaran adalah agar siswa memiliki kompetensi berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara adalah satu rangsangan yang muncul dari keinginan untuk berbicara, sehingga respon yang muncul saat berbicara adalah keinginan untuk menulis. Belajar juga merupakan satu rangsangan yang dapat diperkuat dengan pengulangan terus-menerus, sehingga respon yang muncul untuk melakukan penguatan atau pengulangan adalah

dengan melakukan praktek sebagai proses penguatan dan pengulangan dari rangsangan yang muncul.

Pada tahap pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua, tentunya didasarkan pada teori-teori tentang pemerolehan bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa pertama sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan terkait dengan pembentukan identitas sosial anak. Oleh karena itu, proses pemerolehan bahasa pertama akan membentuk karakter dan identitas seorang anak yang akan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Perbedaan terkait pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa oleh Mahmud didefinisikan bahwa pemerolehan bahasa lebih menekankan pada penguasaan bahasa oleh seorang anak yang terjadi secara tidak sengaja, sedangkan pembelajaran bahasa lebih menekankan pada penguasaan bahasa yang terjadi secara sengaja (Mahmud & Idham, 2019). Studi terkait pemerolehan bahasa biasanya mencakup pemerolehan bunyi atau fonologi, pembentukan kata atau morfologi, sintaksis atau tata bahasa, dan semantik atau pemaknaan. Perolehan fonologi merupakan perolehan yang utama dan sangat penting karena dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada bidang lainnya (Wijayanti, 2021).

Pemerolehan bahasa biasanya digunakan untuk membahas penguasaan bahasa pertama dan kedua, di mana kedua proses tersebut terjadi karena faktor yang berbeda. Perolehan pada anak-anak biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan secara nonformal, sedangkan pada orang dewasa perolehan tersebut terjadi karena faktor formal. Pembetulan dari pemerolehan bahasa anak dilakukan oleh lingkungan nonformal, sedangkan pada orang dewasa pembetulan akan terjadi secara formal. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan pada lingkungan bilingual. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem bilingual yaitu Pondok IIBS Thursina Malang. Berikut akan dijelaskan terkait perolehan Bahasa Arab anak di Pondok IIBS Thursina Malang. Temuan kasus *pertama*, seorang perempuan bernama Dzakhiera Talyta Rusman Ali kelas 7F. Dalam kehidupan sehari-hari Dzakhiera menggunakan bahasa Indonesia baik keluarga maupun teman sebayanya. Pemerolehan bahasa Arab Dzakhiera Talyta Rusman Ali dapat di analisis dari kalimat '*an umaro bin abi salamah yaqulu*' jika dipetakan narasumber dalam pelafalan dalam dilihat pada tabel dibawah ini:

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan Bunyi
<i>an umaro</i>	<i>'an umaro</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'ain' menjadi fonem 'a' (hamzah)
<i>yaqulu</i>	<i>yaquulu</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'q' menjadi fonem 'k'

Produksi kalimat ungkapan narasumber pada kata '*an umaro*' terdapat perubahan fonem '*ain*' yang tidak sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya. Hal itu karena pada bacaan dan tulisan kata '*an umaro*' tidak menggunakan kata '*an*' pada bagian huruf awal melainkan menggunakan kata '*'an*'. Pemerolehan bunyi yang sama yang kurang tepat pada lafadz '*yaqulu*' dikarenakan penggantian fonem 'q' dan 'k'. Temuan kasus *kedua*, seorang perempuan bernama Nayla Rizqi Goeritno kelas 7G. Dalam kehidupan sehari-

hari Nayla menggunakan bahasa Indonesia baik keluarga maupun teman sebayanya. Pemerolehan bahasa Arab Nayla Rizqi dapat dianalisis dari kalimat '*kuntu ghulaaman fi hajri rasulullahi*' jika dipetakan oleh narasumber dalam pelafalan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan Bunyi
<i>kunta</i>	<i>kuntu ghulaaman</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'u' menjadi fonem 'a'
<i>hajri</i>	<i>fi hajri</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'h' menjadi fonem 'h'
<i>Rasulallahi</i>	<i>Rasulullahi</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'u' menjadi fonem 'a'

Produksi kalimat ungkapan narasumber pada kata '*kuntu ghulaaman*' terdapat perubahan fonem '*kuntu*' yang tidak sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya. hal itu karena pada bacaan dan tulisan kata '*kuntu ghulaaman*' tidak menggunakan kata '*kuntu*' melainkan melafadzkan kalimat '*kunta*' sehingga adanya pergantian fonem antara huruf 'a' ke huruf 'u'. Pemerolehan bunyi yang sama yang kurang tepat pada lafadz '*fi hajri rosulullahi*' dikarenakan penggantian fonem 'h' dan 'h' pada lafadz '*hajri*'. berlanjut pada pengucapan pada lafadz '*rasulullahi*' adanya pergantian fonem 'u' menjadi 'a' sehingga pengucapannya kurang tepat. Temuan kasus *ketiga*, seorang perempuan bernama Nesya Fadhillah Hakim kelas 7H. Dalam kehidupan sehari-hari Nesya menggunakan bahasa Indonesia baik keluarga maupun teman sebayanya. Pemerolehan bahasa Arab Nesya Fadhillah Hakim dapat dianalisis dari kalimat '*wa kaanat yadi tathisyu fi shofkhati*' jika dipetakan narasumber dalam pelafalan dalam dilihat pada tabel dibawah ini:

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan Bunyi
<i>tatiisu</i>	<i>tathisyu</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'th' menjadi fonem 't' dan 's' menjadi 's'.
<i>fi soffati</i>	<i>fi shofkhati</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'h' menjadi fonem 'ffa' ( <i>fa' tasydid</i> ).

Produksi kalimat ungkapan narasumber pada lafadz '*tathisyu fi shofkhati*' terdapat perubahan fonem '*tathisyu*' yang tidak sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya. hal itu karena pada bacaan dan tulisan kata '*tathisyu fi shofkhati*' tidak menggunakan kata '*tathisyu*' melainkan melafadzkan kalimat '*tatisu*' sehingga adanya pergantian fonem antara huruf 'th' ke huruf 'ta' dan 'syin' ke 's'. Pemerolehan bunyi yang sama yang kurang tepat pada lafadz '*fi shofkhati*' menjadi lafadz '*fi soffati*' sehingga adanya perubahan fonem pada lafadz 'h' menjadi 'fa'. Temuan kasus *keempat*, seorang perempuan bernama Zarin Aleesya Shabira, kelas 7I Dalam kehidupan sehari-hari Zarin, menggunakan

bahasa Indonesia baik keluarga maupun teman sebayanya. Pemerolehan bahasa Arab Zarin Aleesya Shabira dapat di analisis dari kalimat ' *faqala lii Rasulullah ﷺ: (Ya ghulam, sammillah, wakul biyamiinika, wakul mimma yaliika)*' jika dipetakan narasumber dalam pelafalan dalam dilihat pada tabel dibawah ini:

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan Bunyi
<i>summalaallah</i>	<i>samillah</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'a' menjadi fonem 'u'
<i>wakul biyamiinika</i>	<i>waqul biyamiinika</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'q' menjadi fonem 'k'

Produksi kalimat ungkapan narasumber pada lafadz '*ya ghulam sammillah*' terdapat perubahan fonem '*samillah*' yang tidak sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya, hal itu karena pada bacaan dan tulisan kata '*sammillah*' tidak menggunakan kata '*sammillah*' melainkan melafadzkan kalimat '*summalaallah*' sehingga adanya penggantian fonem antara huruf 'a' ke huruf 'u' dan 'i' ke 'a'. Pemerolehan bunyi yang sama yang kurang tepat pada lafadz '*wakul biyamiinika*' sehingga adanya perubahan fonem pada lafadz 'q' menjadi 'k'. Temuan kasus *kelima*, seorang perempuan bernama Nadya Paramita kelas 7J. Dalam kehidupan sehari-hari Nadya menggunakan bahasa Indonesia baik keluarga maupun teman sebayanya. Pemerolehan bahasa Arab Nadya Paramita dapat di analisis dari kalimat '*fama zalat tilka thi'mati ba'du*' jika dipetakan narasumber dalam pelafalan dalam dilihat pada tabel dibawah ini:

Lafal Narasumber	Lafal Asli	Pemerolehan Bunyi
<i>tiihati</i>	<i>thi'mati</i>	Pemerolehan sudah baik, hanya saja terdapat perubahan fonem 'thi'' menjadi fonem 'tii'

Produksi kalimat ungkapan narasumber pada lafadz '*fama zalat tilka thi'mati ba'du*' terdapat perubahan fonem '*thi'mati*' yang tidak sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya, hal itu karena pada bacaan dan tulisan kata '*thi'mati*' tidak menggunakan kata '*thi'mati*' melainkan melafadzkan kalimat '*tii mati*' sehingga adanya pergantian fonem antara huruf 'tha' ke huruf 'ti'.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa lebih ditekankan pada penguasaan bahasa oleh seorang anak yang terjadi secara tidak sengaja, sedangkan pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada penguasaan bahasa yang terjadi secara sengaja. Pemerolehan fonologi Bahasa Arab anak SMP kelas 7 sekitar usia 12-13 tahun di Pondok Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang, belum sepenuhnya sempurna. Hal

itu karena masih banyak pemerolehan yang kurang tepat, seperti pelafalan bunyi yang salah, penambahan bunyi yang tidak perlu, dan pengucapan panjang pendeknya huruf yang masih salah. Pada umumnya penelitian ini menemukan pola yang hampir mirip terkait dengan penelitian pemerolehan Bahasa Arab di kalangan anak SMP kelas 7 sekitar usia 12-13 tahun. Meskipun demikian, penelitian ini belum sangat dalam dan jauh menelisik kehidupan sosiologis dan antropologis kebahasaan mereka. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian terkait sosiolinguistik dan antropolinguistik Bahasa Arab pada usia dini perlu terus dilakukan.

## REFERENSI

- Amalia, M. N. (2021). Sebuah Kajian Pustaka: Tren Podcast sebagai Media dalam Pembelajaran Bahasa kedua. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1146>
- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2019). Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Inggris Lisan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1). <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.279>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1). <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772>
- Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2). <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.204>
- Budiana. (2022). Proses Belajar Bahasa Kedua dan Masalah Bilingualisme. *Ta'dibiyah*, 2(2).
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(1).
- Gultom, U. A. (2020). Strategi Pengajaran dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 4*, May.
- Hasmaruddin, H. (2021). Linguistik dan Pengajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(2). <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i2.486>
- Hidayat, K., & Kurniati, N. (2022). Komunikasi Orangtua Dengan Anak dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4690>
- Jubaidah, S. (2015). Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Di Pondok Modern Gontor Di Darul Ma'rifat Gurah Kediri Jatim. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II). <https://doi.org/10.21009/parameter.272.09>

- Julmiani, Andriani, R., & Arfanny, I. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 2.
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya di Indonesia). *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Mbete, A. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2). <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>
- Mohammad Syam'un Salim, A. C. S. D. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1).
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*, 2(2).
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Pelangi*, 4(1).
- Prasetyowati, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Masyarakat. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahman, A. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 07(01).
- Sundari, H.-. (2017). Model-Model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Pujangga*, 1(2). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.321>



Syamsiyah, D. (2017). Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua. *Al-Manar*, 6(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.26>